Konsep *'Ilm Al-Ḥāl* Syekh Az-Zarnuji dalam Mengakomodasi Kebutuhan Ilmu Peserta Didik pada Pembelajaran PAI di Sekolah

Zainal Muttaqiin
Dosen STAINU Purworejo Jawatengah
Email: zainalmuttaqiin5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep *'ilm al-ḥāl* menurut Syekh Az-Zarnuji dan penerapannya dalam mengakomodasi kebutuhan ilmu peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *'ilm al-ḥāl* menekankan kewajiban mempelajari ilmu yang dibutuhkan seseorang sesuai dengan keadaan dan tanggung jawabnya. Konsep ini dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI dengan menjadikan kebutuhan ilmu peserta didik sebagai salah satu dasar perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru berperan mengenali perbedaan pengetahuan awal, kondisi, dan kebutuhan belajar peserta didik, kemudian menyesuaikan strategi serta materi pembelajaran tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, konsep *'ilm al-ḥāl* dapat menjadi landasan bagi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: *'ilm al-ḥāl*; Syekh Az-Zarnuji; Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to examine Shaykh Az-Zarnuji's concept of *'ilm al-ḥāl* and its application in accommodating students' knowledge needs in Islamic Religious Education (IRE) at school. This research employs a qualitative approach using library research. The findings indicate that the concept of *'ilm al-ḥāl* emphasizes the obligation to acquire knowledge according to an individual's circumstances and responsibilities. This concept can be applied in IRE by making students' knowledge needs one of the foundations for planning and implementing instruction. Teachers play an important role in identifying differences in students' prior knowledge, circumstances, and learning needs, and subsequently adjusting instructional strategies and materials without neglecting established learning objectives and curriculum requirements. Therefore, the concept of *'ilm al-ḥāl* can serve as a foundation for more contextual, purposeful, and student-responsive Islamic Religious Education.

Keywords: 'ilm al-ḥāl; Shaykh Az-Zarnuji; Islamic Religious Education.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga dengan pemanfaatan ilmu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Ilmu menjadi bermakna ketika seseorang memahami pengetahuan yang

dibutuhkan dan mengamalkannya sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran tidak cukup berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga perlu memperhatikan keterkaitan antara pengetahuan yang diajarkan dan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik memiliki latar belakang, kesiapan, dan penguasaan pengetahuan yang beragam. Materi yang telah disampaikan belum tentu sepenuhnya menjawab kebutuhan setiap peserta didik karena sebagian pengetahuan mungkin telah dikuasai, sedangkan pengetahuan dasar lainnya masih perlu diperkuat. Kondisi ini menuntut guru untuk mengenali kebutuhan ilmu peserta didik sekaligus tetap mengacu pada tujuan dan materi kurikulum. Perhatian terhadap perbedaan kesiapan dan kebutuhan belajar tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan Carol Ann Tomlinson.[1]

Persoalan mengenai ilmu yang dibutuhkan seseorang telah dibahas dalam pemikiran pendidikan Islam. Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, melalui kitab *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*, menjelaskan kewajiban menuntut ilmu serta pentingnya mempelajari ilmu sesuai dengan keadaan seseorang. Pemikiran tersebut berkaitan dengan konsep *'ilm al-ḥāl*, yaitu ilmu yang dibutuhkan berdasarkan keadaan dan kewajiban yang dihadapi seseorang.[2] Konsep ini menegaskan bahwa kebutuhan terhadap ilmu berkaitan dengan keadaan orang yang mempelajarinya dan kewajiban yang harus dijalankan.

Konsep *'ilm al-ḥāl* dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengenali dan mengakomodasi kebutuhan ilmu peserta didik. Penerapannya bukan berarti guru mengabaikan kurikulum atau menentukan materi secara sepihak, melainkan mempertimbangkan pengetahuan yang telah dikuasai dan yang masih perlu diperkuat. Penilaian formatif yang dibahas Paul Black dan Dylan Wiliam juga memberikan sudut pandang mengenai pentingnya memahami perkembangan belajar peserta didik untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran.[3] Pemikiran tersebut dapat digunakan sebagai

[1] Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, edisi ke-2 (Alexandria, VA: ASCD, 2014).

[2] Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* (Semarang: Maktabah wa Maṭba'ah Ṭāhā Putra, t.t.), hlm. 4–5.

[3] Paul Black dan Dylan Wiliam, "Developing the Theory of Formative Assessment," *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 21, no. 1 (2009): 5–31, https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5.

pembanding dalam menjelaskan upaya guru mengenali kebutuhan belajar, meskipun berangkat dari kerangka pemikiran yang berbeda dengan Az-Zarnuji.

Sejumlah penelitian telah membahas pemikiran Az-Zarnuji dari berbagai sudut pandang. Dini Irawati dan Izzuddin Musthafa mengkaji konsep ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* serta urgensinya bagi pendidikan.[4] Miftahuddin membahas pemikiran Az-Zarnuji mengenai profil guru dan siswa serta penerapannya dalam proses pendidikan.[5] Sementara itu, Ahmad Solihin mengkaji kurikulum pendidikan Islam menurut Az-Zarnuji dalam kitab yang sama.[6] Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran mengenai pemikiran Az-Zarnuji tentang ilmu, pendidik, peserta didik, dan kurikulum. Namun, pembahasan mengenai konsep *'ilm al-ḥāl* sebagai dasar bagi guru untuk mengakomodasi kebutuhan ilmu peserta didik pada pembelajaran PAI di sekolah masih perlu dikaji secara lebih terarah.

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep *'ilm al-ḥāl* Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* dan penerapannya untuk mengakomodasi kebutuhan ilmu peserta didik pada pembelajaran PAI di sekolah. Fokus kajian diarahkan pada cara guru mengenali kebutuhan ilmu peserta didik dan mengakomodasinya melalui pembelajaran yang tetap mengacu pada tujuan kurikulum.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primer penelitian adalah kitab *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan bahan pustaka sesuai fokus penelitian.[7] Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi dan menafsirkan konsep *'ilm al-hāl*, kemudian mengkaji relevansinya bagi peran guru dalam

[4] Dini Irawati dan Izzuddin Musthafa, "Konsep Ilmu menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Urgensinya pada Pendidikan," *JIIP—Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 931–941, https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.367

[5] Miftahuddin, "Konsep Profil Guru dan Siswa (Mengenal Pemikiran Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim dan Relevansinya)," *Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (2006), https://doi.org/10.21831/cp.v1i2.8518.

[6] Ahmad Solihin, *Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (tesis magister, Institut PTIQ Jakarta, 2019).

[7] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

mengintegrasikan kebutuhan ilmu peserta didik ke dalam pembelajaran tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku. Analisis ini dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada prinsip analisis data kualitatif.[8]

C. Pembahasan

Syekh Az-Zarnuji merupakan ulama yang dikenal sebagai pengarang kitab *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*, sebuah karya penting dalam bidang pendidikan Islam. Nama lengkapnya adalah Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji, dan dikenal menganut mazhab Hanafi.[9] Nama Az-Zarnuji dinisbatkan kepada Zarnuj, yaitu daerah yang dikaitkan dengan asal-usul beliau. Adapun tahun wafat Syekh Az-Zarnuji disebutkan pada tahun 610 H.[10]

Konsep *'Ilm al-Ḥāl* al Zarnuji

Pemikiran Syekh Az-Zarnuji mengenai kewajiban menuntut ilmu dapat ditelusuri melalui konsep *'ilm al-ḥāl* yang dibahas dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*. Ia menegaskan bahwa setiap muslim tidak diwajibkan mempelajari seluruh cabang ilmu, tetapi perlu mempelajari ilmu yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan dan kewajibannya. Az-Zarnuji menyatakan:

اعْلَمْ بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ، بَلْ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ

> "Ketahuilah, bahwa tidak diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk mempelajari seluruh ilmu, tetapi diwajibkan baginya mempelajari ilmu sesuai dengan keadaannya (*'ilm al-ḥāl*)."[11]

Berdasarkan pernyataan tersebut, *'ilm al-ḥāl* dapat dipahami sebagai ilmu yang perlu dipelajari sesuai dengan keadaan dan kewajiban seseorang. Artinya, ilmu yang diprioritaskan bukan seluruh cabang ilmu, melainkan pengetahuan yang diperlukan agar seseorang dapat menjalankan kewajiban dan aktivitasnya sesuai dengan ketentuan agama.

Az-Zarnuji menjelaskan bahwa ilmu yang perlu dipelajari seseorang berkaitan dengan kewajiban dan aktivitas yang dijalaninya. Dalam bidang ibadah, ilmu tentang

---

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 133.

[9] Ismā'īl Bāshā al-Bābānī al-Baghdādī, *Hadiyyat al-'Ārifīn Asmā' al-Mu'allifīn wa Āthār al-Muṣannifīn*, juz 1 (Istanbul: Wikālat al-Ma'ārif al-Jalīlah, 1951; cetak ulang offset: Maktabah al-Islāmiyyah wa al-Ja'farī, 1387 H/1967 M), hlm. 13., hlm. 13

[10] Ismā'īl Bāshā al-Bābānī al-Baghdādī, 14.

[11] Burhān al-Islām al-Zarnūjī, *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* (Semarang: Maktabah wa Maṭba'ah Ṭāhā Putra, t.t.), hlm. 4.

salat, puasa, zakat, dan haji perlu dipelajari sesuai dengan kewajiban serta keadaan orang yang bersangkutan. Sementara itu, dalam bidang muamalah, seseorang yang menjalankan perdagangan perlu memahami ketentuan jual beli agar dapat menghindari perkara yang haram, syubhat, dan makruh. Prinsip ini juga berlaku bagi orang yang menekuni pekerjaan atau profesi lainnya, sehingga mereka perlu mempelajari ketentuan agama yang berkaitan dengan aktivitasnya. Selain pengetahuan mengenai ibadah dan muamalah, Az-Zarnuji menegaskan pentingnya mempelajari keadaan hati, seperti tawakal, *ināBah* (kembali kepada Allah), *khasy-yah* (rasa takut kepada Allah), dan rida. Pengetahuan tentang keadaan hati tersebut diperlukan dalam berbagai situasi kehidupan.[12]

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memahami bahwa konsep ‘ilm al-ḥāl menekankan pentingnya mempelajari ilmu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan individu. Ilmu tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga dengan aktivitas muamalah, pekerjaan, dan pembinaan keadaan hati. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kebutuhan ilmu setiap individu dapat berbeda sesuai dengan kewajiban dan aktivitas yang dijalaninya.

Konsep ‘ilm al-ḥāl Syekh Az-Zarnuji memiliki titik temu dengan konsep *ilmu farḍ ‘ayn* yang dijelaskan Imam al-Ghazali dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang wajib dipelajari berkaitan dengan pengetahuan yang diperlukan seseorang untuk menjalankan kewajiban agama dan menghindari larangan-Nya. Kewajiban mempelajari ilmu tersebut mengikuti keadaan individu, misalnya pengetahuan tentang salat ketika seseorang berkewajiban melaksanakannya, pengetahuan tentang zakat ketika syarat kewajibannya terpenuhi, serta pengetahuan tentang ketentuan transaksi bagi orang yang melakukan perdagangan.[13] Sejalan dengan hal tersebut, Az-Zarnuji menegaskan bahwa setiap muslim tidak diwajibkan mempelajari seluruh cabang ilmu, tetapi wajib mempelajari ‘*ilm al-ḥāl*, yakni ilmu yang diperlukan sesuai dengan keadaan dan kewajibannya.[14]

Persamaan kedua pemikiran tersebut terletak pada penekanan bahwa kewajiban mempelajari ilmu berkaitan dengan keadaan dan tanggung jawab individu. Ilmu tidak

[12] Burhān al-Islām al-Zarnūjī,hal 4-5.
[13] Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba‘adillah, jil. 1 (Jakarta: Republika Penerbit, t.t.), hlm. 38–46.
[14] Burhān al-Islām al-Zarnūjī, hlm. 4–5.

hanya dipandang sebagai pengetahuan teoretis, tetapi juga sebagai bekal untuk melaksanakan kewajiban dan menjalani aktivitas sesuai dengan ketentuan agama. Meskipun demikian, persamaan ini tidak serta-merta membuktikan adanya pengaruh langsung pemikiran al-Ghazali terhadap Az-Zarnuji. Dalam artikel ini, konsep *farḍ ‘ayn* al-Ghazali digunakan sebagai perspektif pembanding untuk memperjelas gagasan ‘ilm al-ḥāl Az-Zarnuji.

Penerapan Konsep ‘Ilm al-Ḥāl dalam Pembelajaran PAI

1. Kebutuhan Ilmu Peserta Didik sebagai Dasar Pembelajaran PAI

Konsep *‘ilm al-ḥāl* yang dikemukakan oleh Syekh Az-Zarnuji menekankan pentingnya mempelajari ilmu yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan seseorang. Dalam *Ta‘līm al-Muta‘allim Ṭarīq al-Ta‘allum*, Az-Zarnuji menjelaskan bahwa setiap Muslim wajib mempelajari ilmu yang berkaitan dengan keadaan dirinya (*‘ilm al-ḥāl*). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan ilmu tidak dapat dilepaskan dari kondisi dan tanggung jawab yang dihadapi seseorang dalam kehidupannya. Dengan demikian, mempelajari ilmu tidak semata-mata berkaitan dengan keluasan pengetahuan yang dapat diperoleh, tetapi juga dengan relevansi pengetahuan tersebut terhadap kewajiban yang harus dijalankan.[15] Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip ini dapat dijadikan landasan untuk memperhatikan pengetahuan agama yang diperlukan peserta didik dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam.

Kebutuhan ilmu peserta didik perlu diperhatikan karena mereka memiliki pengalaman belajar dan tingkat penguasaan pengetahuan agama yang beragam. Di Indonesia, pendidikan agama dapat diperoleh melalui sekolah, keluarga, serta lembaga pendidikan nonformal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dan madrasah diniyah. Setiap lingkungan pendidikan memiliki tujuan, cakupan materi, dan proses pembelajaran yang dapat berbeda. Oleh karena itu, pengalaman mengikuti suatu lembaga pendidikan agama tidak serta-merta menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai seluruh pengetahuan agama yang dibutuhkan. Kemampuan membaca Al-Qur’an, misalnya, merupakan bagian penting dari pendidikan Islam, tetapi tidak dengan sendirinya menunjukkan

[15] Burhān al-Islām al-Zarnūjī, hlm. 4–5.

penguasaan terhadap ketentuan fikih ibadah, dasar-dasar akidah, dan pengetahuan akhlak.

Perbedaan tersebut menjadi penting ketika peserta didik mulai memasuki masa balig. Dalam Islam, balig berkaitan dengan dimulainya tanggung jawab menjalankan kewajiban agama bagi seseorang yang telah memenuhi syarat *taklif*. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai bersuci, salat, puasa Ramadan, dan kewajiban agama lainnya perlu dipelajari sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing. Peserta didik tidak cukup hanya mengenal suatu ibadah atau menghafal bacaannya, tetapi juga perlu memahami ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Dalam salat, misalnya, pengetahuan mengenai bersuci, syarat dan rukun salat, serta hal-hal yang membatalkan wudu dan salat merupakan bagian dari bekal yang diperlukan agar ibadah dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuannya.

Dalam pembahasan fikih, tanda-tanda *balig* antara lain meliputi genapnya usia lima belas tahun Hijriah, keluarnya mani, dan haid pada usia minimal sembilan tahun Hijriah bagi perempuan.[16] Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa balig tidak selalu terjadi pada usia yang sama bagi setiap anak. Sebagian peserta didik dapat mengalami tanda-tanda balig ketika masih berada di jenjang pendidikan dasar, sedangkan sebagian lainnya mengalaminya ketika memasuki pendidikan menengah. Perbedaan ini menegaskan pentingnya mempersiapkan pengetahuan agama sebelum peserta didik menghadapi kewajiban yang berkaitan dengan *balig*. Pengetahuan mengenai bersuci dari hadas besar, misalnya, perlu diberikan dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik agar mereka memiliki bekal ketika menghadapi keadaan tersebut.

Kebutuhan ilmu juga perlu dipahami secara menyeluruh, tidak terbatas pada satu bidang pengetahuan agama. Dalam fikih ibadah, peserta didik memerlukan pengetahuan mengenai ketentuan dan tata cara menjalankan ibadah. Dalam akidah, mereka perlu memperoleh pemahaman yang sesuai dengan tahap

[16] Muhammad Nawawi al-Jawi, *Kāsyifat al-Sajā fī Syarḥ Safīnat al-Najā* (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2008), hlm. 75–76.

perkembangannya mengenai dasar-dasar keyakinan Islam. Sementara itu, pembelajaran akhlak diperlukan agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai Islam dan menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi, tetapi memiliki cakupan dan tujuan pembelajaran yang berbeda. Karena itu, penguasaan satu aspek tidak dapat langsung dianggap mencerminkan penguasaan seluruh aspek lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kebutuhan ilmu peserta didik tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan materi yang telah atau belum mereka pelajari secara formal. Kebutuhan tersebut juga berkaitan dengan pengetahuan yang telah dikuasai, pengalaman belajar yang dimiliki, serta kewajiban agama yang perlu dipahami sesuai dengan keadaan mereka. Prinsip *'ilm al-ḥāl* memberikan dasar untuk menempatkan kebutuhan tersebut sebagai salah satu pertimbangan dalam pembelajaran PAI. Dalam penerapannya di sekolah, prinsip ini tidak berarti bahwa seluruh peserta didik harus mempelajari materi yang berbeda, melainkan bahwa pembelajaran perlu memperhatikan kemungkinan adanya perbedaan kebutuhan penguasaan pengetahuan di antara mereka.

2. Peran Guru dalam Mengenali dan Mengakomodasi Kebutuhan Ilmu Peserta Didik

Jika kebutuhan ilmu menjadi salah satu dasar pembelajaran PAI, guru memiliki peran penting dalam mengenali pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dan menentukan bagian yang masih perlu diperkuat. Peran tersebut merupakan pengembangan pedagogis dari prinsip *'ilm al-ḥāl* dalam konteks pendidikan formal. Az-Zarnuji menekankan kewajiban mempelajari ilmu sesuai dengan keadaan seseorang, tetapi tidak secara khusus merumuskan teknik penilaian awal, pemeriksaan praktik ibadah, atau strategi pembelajaran diferensiatif sebagaimana dikenal dalam pendidikan modern. Oleh karena itu, teknik-teknik tersebut perlu dipahami sebagai bentuk penerapan analitis atas prinsip pemikirannya, bukan sebagai metode teknis yang secara eksplisit dirumuskan oleh Az-Zarnuji.

Langkah awal yang dapat dilakukan guru ialah mengenali pengetahuan awal peserta didik. Hal ini penting karena guru tidak dapat langsung mengasumsikan bahwa semua peserta didik telah menguasai materi dasar hanya karena mereka

pernah mempelajarinya pada jenjang sebelumnya atau melalui pendidikan agama di luar sekolah. Untuk memperoleh gambaran tersebut, guru dapat mengajukan pertanyaan singkat, meminta peserta didik menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari, memberikan latihan sederhana, atau menggunakan contoh kasus yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam materi bersuci, misalnya, guru dapat menanyakan ketentuan dasar wudu. Dalam materi salat, guru dapat memeriksa pemahaman peserta didik mengenai syarat dan rukun salat. Cara ini membantu guru mengenali bagian yang telah dikuasai dan bagian yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Hasil pengenalan tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan prioritas pembelajaran. Peserta didik yang belum menguasai pengetahuan dasar suatu ibadah memerlukan penguatan sebelum diarahkan pada pembahasan yang lebih kompleks. Sebaliknya, peserta didik yang telah memahami materi dasar dapat memperoleh latihan atau penjelasan lanjutan untuk memperdalam pemahamannya. Dengan demikian, pengakomodasian kebutuhan ilmu tidak harus dilakukan dengan memberikan materi yang sepenuhnya berbeda kepada setiap peserta didik. Guru dapat mempertahankan tujuan pembelajaran yang sama, tetapi menyesuaikan bentuk penjelasan, tingkat pendampingan, atau latihan berdasarkan kebutuhan yang ditemukan.

Penguatan materi juga perlu disesuaikan dengan karakter pengetahuan yang dipelajari. Dalam materi fikih ibadah, penguatan dapat berupa penjelasan kembali mengenai ketentuan suatu ibadah, contoh penerapan, atau bimbingan praktik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam materi akidah, guru dapat memperjelas konsep dasar dan membantu peserta didik menghubungkannya dengan sikap serta tanggung jawab keagamaan. Sementara itu, dalam pembelajaran akhlak, guru dapat menggunakan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik untuk membantu mereka memahami penerapan nilai-nilai Islam. Pilihan strategi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan materi kurikulum, tetapi untuk membantu peserta didik menguasai pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan belajarnya.

Dalam pelaksanaannya, guru juga perlu mempertimbangkan usia, tahap perkembangan, dan kesesuaian materi dengan keadaan peserta didik. Materi yang berkaitan dengan perubahan fisik, bersuci dari hadas besar, dan kewajiban setelah

balig, misalnya, perlu disampaikan dengan bahasa yang tepat, menjaga martabat peserta didik, serta memperhatikan kepatutan dalam lingkungan pembelajaran. Prinsip *'ilm al-ḥāl* dalam konteks ini dapat menjadi pertimbangan agar pengetahuan diberikan bukan hanya karena tercantum dalam bahan ajar, tetapi juga karena diperlukan oleh peserta didik untuk memahami keadaan dan kewajiban yang dihadapinya.

Meskipun demikian, pengakomodasian kebutuhan ilmu menghadapi sejumlah keterbatasan. Waktu pembelajaran, keluasan materi, jumlah peserta didik, dan perbedaan tingkat penguasaan dalam satu kelas dapat membatasi kesempatan guru untuk memberikan pendampingan secara mendalam kepada setiap peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menentukan prioritas secara proporsional. Materi yang paling mendasar dan berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran dapat memperoleh perhatian lebih, sedangkan penguatan tambahan dapat diberikan melalui latihan, tugas, atau pendampingan sesuai dengan kesempatan yang tersedia.

Dengan demikian, peran guru dalam mengakomodasi kebutuhan ilmu meliputi pengenalan pengetahuan awal, penentuan prioritas, pemberian penguatan, dan penyesuaian pendampingan. Langkah-langkah tersebut merupakan cara operasional yang dapat dikembangkan dalam pendidikan formal berdasarkan prinsip *'ilm al-ḥāl*. Intinya bukan mengubah seluruh pembelajaran agar berbeda bagi setiap peserta didik, melainkan memastikan bahwa materi yang disampaikan membantu mereka memperoleh pengetahuan agama yang diperlukan, sambil tetap memperhatikan tujuan pembelajaran dan keterbatasan yang ada.

3. Ilm al-Ḥāl, Kurikulum, dan Praktik Pembelajaran PAI

Penerapan konsep *'ilm al-ḥāl* dalam pembelajaran PAI di sekolah perlu mempertimbangkan hubungan antara kebutuhan ilmu peserta didik dan materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kurikulum memberikan arah dan cakupan pembelajaran, sedangkan prinsip *'ilm al-ḥāl* dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan prioritas penguatan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penerapan prinsip ini tidak harus dilakukan melalui perubahan struktur kurikulum atau penambahan mata pelajaran. Guru dapat mengakomodasi kebutuhan ilmu melalui penjelasan tambahan,

penguatan konsep dasar, latihan, atau pengaitan materi dengan keadaan konkret yang relevan.

Gambaran mengenai hubungan tersebut dapat ditelaah melalui buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk jenjang SMP kelas VII. Buku yang disusun oleh Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati memuat sepuluh bab, yaitu: (1) *Al-Qur'an dan Sunah sebagai Pedoman Hidup*; (2) *Meneladan Nama dan Sifat Allah untuk Kebaikan Hidup*; (3) *Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan*; (4) *Mengagungkan Allah Swt. dengan Tunduk pada Perintah-Nya*; (5) *Damaskus: Pusat Peradaban Timur Islam*; (6) *Alam Semesta sebagai Tanda Kekuasaan Allah Swt.*; (7) *Mawas Diri dan Introspeksi dalam Menjalani Kehidupan*; (8) *Menghindari Ghibah dan Melaksanakan Tabayun*; (9) *Rukhsah: Kemudahan dari Allah Swt. dalam Beribadah kepada-Nya*; dan (10) *Andalusia: Kota Peradaban Islam di Barat*.[17]

Di antara materi tersebut, bab III tentang salat dan zikir serta bab IX tentang rukhsah memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pengetahuan agama yang bersifat praktis. Materi salat dapat menjadi kesempatan bagi guru untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami kedudukan salat, tetapi juga menguasai pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melaksanakannya. Apabila melalui pertanyaan awal atau latihan sederhana diketahui bahwa sebagian peserta didik masih belum memahami ketentuan bersuci atau tata cara salat, guru dapat memberikan penguatan sebelum melanjutkan pembahasan. Sebaliknya, jika pengetahuan dasar tersebut telah dikuasai, pembelajaran dapat diarahkan pada pendalaman materi sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Bab IX mengenai *rukhsah* juga memberikan kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan keadaan yang dihadapi seseorang. Dalam pembahasan ini, peserta didik mempelajari kemudahan yang diberikan Allah Swt. dalam pelaksanaan ibadah, termasuk yang berkaitan dengan salat, puasa, zakat, dan haji.[18] Guru dapat mengaitkan materi tersebut dengan contoh keadaan yang memungkinkan adanya keringanan dalam beribadah. Melalui cara

[17] Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), daftar isi, hlm. viii–xiv; lihat juga Bab III, hlm. 52, dan Bab IX, hlm. 196.

[18] Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, hlm. viii–xiv

ini, peserta didik tidak hanya mengenal istilah *rukhsah*, tetapi juga memahami bahwa ketentuan pelaksanaan ibadah berkaitan dengan keadaan tertentu yang diatur dalam ajaran Islam.

Meskipun demikian, materi dasar puasa Ramadan tidak ditampilkan sebagai bab tersendiri dalam daftar isi buku PAI kelas VII tersebut. Puasa disebut dalam konteks pembahasan *rukhsah*, khususnya mengenai keringanan dalam beribadah. Keadaan ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa pengetahuan dasar puasa tidak diajarkan dalam keseluruhan kurikulum. Namun, hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk memperhatikan kesinambungan pengetahuan peserta didik, terutama jika ditemukan bahwa sebagian dari mereka masih memerlukan penguatan terhadap ketentuan dasar puasa Ramadan. Penguatan tersebut dapat disisipkan secara proporsional tanpa harus mengubah susunan bab dalam buku ajar.

Pertimbangan serupa dapat dilakukan pada jenjang SMA/SMK kelas X. Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X* yang disusun oleh Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati memuat sepuluh bab, yaitu: (1) *Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja*; (2) *Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan Syu'abul Iman (Cabang-Cabang Iman)*; (3) *Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad*; (4) *Asuransi, Bank, dan Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah*; (5) *Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia*; (6) *Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia*; (7) *Hakikat Mencintai Allah Swt., Khauf, Raja', dan Tawakal kepada-Nya*; (8) *Menghindari Akhlak Mazmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah agar Hidup Nyaman dan Berkah*; (9) *Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari*; dan (10) *Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa)*.[19]

[19] Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. viii-vii.

Daftar materi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI kelas X mencakup tema akidah, keimanan, akhlak, muamalah, perlindungan terhadap martabat manusia, dan sejarah Islam. Sementara itu, materi dasar salat dan puasa Ramadan tidak muncul sebagai judul bab tersendiri dalam daftar isi buku tersebut. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa kedua materi tersebut tidak tercakup dalam keseluruhan kurikulum PAI atau tidak pernah dipelajari oleh peserta didik. Materi tersebut mungkin telah dipelajari pada jenjang sebelumnya atau menjadi bagian dari kesinambungan pembelajaran. Karena itu, guru perlu mengenali tingkat penguasaan peserta didik sebelum menentukan apakah penguatan materi dasar masih diperlukan.

Dalam praktiknya, guru dapat menghubungkan kebutuhan penguatan dengan materi yang sedang dipelajari. Pembahasan tentang ketauhidan dan cabang-cabang iman, misalnya, dapat menjadi kesempatan untuk menghubungkan keyakinan dengan tanggung jawab menjalankan kewajiban agama. Materi akhlak juga dapat dikaitkan dengan perilaku konkret yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jika pengenalan pengetahuan awal menunjukkan adanya kebutuhan yang lebih mendasar, guru dapat memberikan penjelasan tambahan secara terarah, dengan tetap mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan waktu yang tersedia.

Contoh pada jenjang SMP dan SMA/SMK tersebut menunjukkan bahwa penerapan *‘ilm al-ḥāl* tidak menuntut guru mengganti atau mengabaikan kurikulum. Prinsip ini lebih tepat digunakan untuk mempertimbangkan relevansi materi, mengenali bagian yang perlu diperkuat, dan menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan kebutuhan peserta didik. Buku ajar menyediakan cakupan materi yang perlu dipelajari, sedangkan guru berperan memastikan bahwa proses pembelajaran juga memperhatikan pengetahuan yang diperlukan peserta didik untuk memahami dan menjalankan kewajiban agamanya.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep *‘ilm al-ḥāl* Syekh Az-Zarnuji dapat digunakan sebagai landasan konseptual untuk menghubungkan kebutuhan ilmu peserta didik, peran guru, dan pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah. Kebutuhan ilmu menjadi dasar pertimbangan, guru mengenali dan merespons kebutuhan tersebut, sedangkan kurikulum menjadi kerangka pelaksanaan pembelajaran.

Ketiganya dapat berjalan beriringan melalui pengenalan pengetahuan awal, penentuan prioritas, dan penguatan materi yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penyelesaian materi, tetapi juga pada penguasaan pengetahuan agama yang diperlukan peserta didik sesuai dengan keadaan dan tanggung jawabnya.

D. Kesimpulan

Konsep *'ilm al-ḥāl* Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* menegaskan bahwa ilmu yang perlu dipelajari berkaitan dengan keadaan dan kewajiban seseorang. Dalam pembelajaran PAI, konsep ini menjadi landasan untuk memperhatikan kebutuhan ilmu peserta didik yang beragam, mencakup aspek akidah, fikih ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada relevansi ilmu bagi kehidupan dan kewajiban agama peserta didik.

Penerapan konsep *'ilm al-ḥāl* dapat dilakukan guru dengan mengenali pengetahuan awal, menentukan prioritas, dan memberikan penguatan sesuai kebutuhan peserta didik tanpa mengabaikan kurikulum. Telaah buku PAI SMP kelas VII dan SMA/SMK kelas X menunjukkan bahwa kebutuhan ilmu dapat diakomodasi melalui materi yang tersedia, disertai penguatan terhadap pengetahuan dasar yang belum dikuasai. Oleh karena itu, *'ilm al-ḥāl* relevan sebagai landasan konseptual untuk menghubungkan tujuan kurikulum dengan kebutuhan ilmu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Al-Baghdādī, Ismā'īl Bāshā al-Bābānī. *Hadiyyat al-'Ārifīn Asmā' al-Mu'allifīn wa Āthār al-Muṣannifīn*. Juz 1. Istanbul: Wikālat al-Ma'ārif al-Jalīlah, 1951. Cetak ulang offset, Maktabah al-Islāmiyyah wa al-Ja'farī, 1387 H/1967 M.

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*. Diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jilid 1. Jakarta: Republika Penerbit, t.t.

Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Kāsyifat al-Sajā fī Syarḥ Safīnat al-Najā*. Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2008.

Al-Zarnuji, Burhān al-Islām. *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*. Semarang: Maktabah wa Maṭba'ah Ṭāhā Putra, t.t.

Black, Paul, dan Dylan Wiliam. "Developing the Theory of Formative Assessment." *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 21, no. 1 (2009): 5–31. https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5.

Irawati, Dini, dan Izzuddin Musthafa. "Konsep Ilmu menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Urgensinya pada Pendidikan." *JIIP—Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 931–941. https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.367.

Miftahuddin. "Konsep Profil Guru dan Siswa (Mengenal Pemikiran Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim dan Relevansinya)." *Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (2006). https://doi.org/10.21831/cp.v1i2.8518.

Solihin, Ahmad. *Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Tesis magister, Institut PTIQ Jakarta, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Suryadi, Rudi Ahmad, dan Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021.

Taufik, Ahmad, dan Nurwastuti Setyowati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021.

Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Edisi ke-2. Alexandria, VA: ASCD, 2014.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.